



## Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Islami dan Dampaknya Terhadap Perilaku Anak

Siti Lomrah\*<sup>1)</sup>, Ursa Agnia<sup>2)</sup>

UIN Sultan Maulan Hasanudin Banten, Indonesia\*<sup>1,2</sup>

Alamat Email Penulis

[sitilomrah194@gmail.com](mailto:sitilomrah194@gmail.com)<sup>1</sup>, [ursaagniya@gmail.com](mailto:ursaagniya@gmail.com)<sup>2</sup>.

### Artikel Info

Received :

06 Juni 2024

Revised :

15 Juni 2024

Accepted :

30 Juni 2024

### Kata Kunci:

Pola asuh, orang tua, perilaku anak.

### Keywords:

Parenting, parents, child behavior.

### ABSTRAK

Faktor utama dalam membentuk karakter moral anak adalah pentingnya pengasuhan yang efektif. Dalam budaya Islam, membesarkan anak-anak dengan standar moral yang tinggi sebagian besar bergantung pada orang tua yang mempraktikkan pengasuhan yang baik. Tujuan artikel ini adalah untuk memperjelas praktik pengasuhan anak dalam Islam dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi bagaimana anak-anak mengembangkan karakter moral mereka. Islam menekankan pentingnya kasih sayang, disiplin, pengajaran agama, dan memberikan contoh yang baik bagi anak-anak. Orang tua yang mengasuh anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dapat membantu mereka dalam membentuk nilai-nilai yang kuat, kemandirian, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam penelitian ini, metode deskriptif analitis digunakan, dengan mengacu pada literatur Islam yang relevan dan temuan penelitian terkait. Diharapkan kesimpulan dari penelitian ini dapat memberikan panduan yang bermanfaat bagi para orang tua.

### ABSTRACT

*A major factor in shaping a child's moral character is the importance of effective parenting. In Islamic culture, raising children with high moral standards is largely dependent on parents practicing good parenting. The purpose of this article is to clarify parenting practices in Islam and how it affects how children develop their moral character. Islam emphasizes the importance of love, discipline, religious instruction, and setting a good example for children. Parents who nurture their children according to Islamic principles can help them in forming strong values, independence, responsibility, and respect for others. In this study, an analytical descriptive method was used, with reference to relevant Islamic literature and related research findings. It is hoped that the conclusions of this study can provide useful guidance for parents.*

### PENDAHULUAN

Tindakan mengerikan seorang anak yang melakukan kekerasan terhadap kedua orang tuanya, akibat akumulasi sakit hati dari penghinaan dan hukuman tidak adil sejak masa sekolah dasar, menjadi peringatan yang mengejutkan akan dampak berbahaya dari pola asuh yang kasar dan tidak sensitive. Keberadaan di lingkungan yang seharusnya aman dan mendukung malah menjadi medan pertempuran yang membentuk dendam yang tak terkendali, merusak hubungan yang seharusnya penuh kasih dan kepercayaan. Kasus ini menggambarkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk rasa percaya diri dan kesejahteraan anak-anak mereka, serta urgensi untuk lebih memperhatikan peran pola

asuh yang memengaruhi perkembangan emosional dan mental mereka. Dalam konteks kasus pembunuhan orang tua oleh anak atau sebaliknya, para ahli dalam bidang psikologi perkembangan anak dan kesejahteraan keluarga, seperti: Dr. Shefali Tsabary, psikolog klinis dan penulis buku "*The Conscious Parent: Transforming Ourselves, Empowering Our Children*". Dr. Dan Siegel, profesor psikiatri di *UCLA School of Medicine* dan penulis buku "*Parenting from the Inside Out*" dan "*The Whole-Brain Child*". Dr. Laura Markham, psikolog klinis dan pendiri *AhaParenting.com*. Dr. Ross W. Greene, psikolog klinis dan penulis buku "*The Explosive Child*" dan "*Raising Human Beings: Creating a Collaborative Partnership with Your Child*" menyoroti perlunya pendekatan preventif melalui edukasi orang tua tentang pentingnya membangun hubungan yang positif dengan anak, mendengarkan perasaan mereka/a, serta memberikan dukungan emosional dan mental yang konsisten. Selain itu, penting juga untuk mengenali tanda-tanda stres atau keutuhan emosional pada anak agar dapat memberikan bantuan dan intervensi tepat waktu.

Perkembangan emosi, menurut Riana Mashar (2011), meliputi kemampuan untuk memproses, mengatur, dan mengendalikan perasaan sehingga seseorang dapat bereaksi dengan baik terhadap setiap keadaan yang memunculkan perasaan. Fitnes dan Duffield berkontribusi pada sebuah studi tentang perkembangan anak dalam "Child Development" oleh John W. Santrock, yang juga mencatat dampak dari kondisi emosional orang tua terhadap kompetensi sosial anak (Fitnes dan Duffield). Sebagai contoh, penelitian ini menemukan bahwa anak-anak belajar bagaimana mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat melalui interaksi mereka dengan orang tua, dan orang tua yang mengekspresikan emosi mereka secara positif juga cenderung memiliki tingkat kompetensi sosial yang lebih tinggi. Karyl McBride, Ph.D., seorang psikolog perkawinan dan keluarga dari University of Northern Colorado, menyatakan bahwa kekerasan pada anak sering kali dikaitkan dengan pola asuh orang tua yang buruk, yang dapat menyebabkan anak melakukan kekerasan-termasuk pembunuhan-di masa depan

Terdapat banyak kasus kenakalan dan kekerasan yang dilakukan oleh remaja belakangan ini, seperti kasus kehamilan di luar nikah, pembullyan, dan lain sebagainya. Salah satu penyebab utamanya adalah pola asuh yang kurang tepat dari orang tua. Sebagai contoh, dalam kasus pembunuhan seorang anak yang membunuh orang tuanya, motifnya adalah rasa sakit hati karena sering dimarahi oleh kedua orang tuanya sejak kecil. Rasa sakit hati tersebut kemudian menjadi motif utama dalam kasus pembunuhan tersebut. Memarahi anak sedari kecil sangatlah akan berdampak buruk pada pembentukan karakter sianak yang bisa saja menimbulkan kekerasan. Dikutip dari *kompas.com*, jumat (11/8/2023) yang telah terjadi di jalan takong, depok, jawa barat, seorang anak yang tidak hanya melakukan tindakan kejam dengan membunuh ibunya, tetapi juga melakukan kekerasan terhadap ayahnya, BAM (49), yang mengakibatkan luka parah. Menurut Kapolsek Cimanggis, Arief Budiharso, motif sianak dalam melakukan tindakan tersebut adalah karena kesedihannya yang sering kali dimarahi sejak kecil oleh kedua orangtuanya. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk mengadopsi pola asuh yang positif dan mendukung, yang mempromosikan komunikasi terbuka, empati, dan penghargaan sedini mungkin pada anak. Memahami dampak dari cara mereka berbicara dan bertindak terhadap anak-anak mereka adalah langkah pertama dalam membentuk lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara positif dan membentuk karakter yang islami.

Berdasarkan dari uraian tersebut diatas peneliti tertarik untuk mengkaji dengan lebih mendalam, dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Islami dan Dampaknya Terhadap Perilaku Anak”.

## **METODE**

Studi ini menggunakan metode kajian pustaka. Strategi tinjauan literatur diterapkan dalam penelitian ini yakni mengkaji mengenai fakta-fakta tentang pengasuhan anak secara Islami dikumpulkan dan diperiksa setelah diambil dari berbagai sumber, termasuk buku-buku dan artikel-artikel ilmiah. Untuk memperjelas pembahasan mengenai pengasuhan anak secara Islami, tinjauan terhadap hadis juga dilakukan. Analisis deskriptif dan argumentatif dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Mencari informasi mengenai objek atau variabel dalam bentuk catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam tinjauan literatur ini

## **HASL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Islam dan Pola Asuh**

Frasa “pola asuh” menggabungkan istilah “pola” dan “asuh”. “Pola” dapat berarti bentuk atau struktur yang benar, atau bisa juga berarti metode atau cara kerja, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Agustin, 2010). Di sisi lain, “asuh” adalah proses menjaga, mengasuh, dan mengajar anak-anak serta mengarahkan, membantu, menginstruksikan, dan mengelola fasilitas atau organisasi (Jf, 2020). Oleh karena itu, pola asuh adalah pendekatan yang terorganisir untuk menyediakan, menginstruksikan, membantu, memimpin, dan melatih anak (Miftakhuddin & Harianto, 2020). Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mendefinisikan orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai ayah dan ibu. Pengasuhan anak, seperti yang didefinisikan oleh Ahmad Tafsir, adalah upaya orang tua yang berkesinambungan dalam memelihara dan membimbing anak sejak lahir. Pengasuhan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama kegiatan pengasuhan berlangsung, yang berarti orang tua membimbing, mendidik, mendisiplinkan, dan melindungi anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangannya secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang memberikan pengasuhan akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan kemauan untuk memenuhi permintaan anak.

Dari sudut pandang Islam, pengasuhan anak adalah integrasi total dari sikap dan metode orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka sejak usia dini untuk mendidik, mengasuh, mengenalkan, dan membimbing mereka dengan cara yang terbaik, dengan tetap berpegang teguh pada Hadis dan Al-Qur'an (Cahyono, 2017). Dalam hal pengasuhan anak secara Islami, setidaknya ada empat istilah yang jika dicermati dengan seksama dapat digunakan sebagai standar, yaitu mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing. Keempat istilah ini secara bersama-sama memberikan pendekatan yang komprehensif dalam membesarkan anak sejak bayi hingga dewasa. Mengasuh anak berarti mendidik anak; dalam wacana Islam, istilah “pendidikan”, “ta'lim”, “ta'dib”, “riyadhah”, “irsyad”, dan “tadris” lebih sering digunakan untuk merujuk pada pendidikan (Sailim & Kurniawan, 2016). Para ahli pendidikan menyatakan bahwa karena kedua kata tersebut memiliki akar kata yang sama, maka kita dapat menyimpulkan makna tarbiyah dengan menelusurinya kembali ke istilah rabb (Tuhan) dalam Surat al-Fatihah. Dari penelusuran ini muncul dua interpretasi utama, yaitu sebagai berikut: Proses mentransmisikan (mentransformasi) sesuatu ke titik kesempurnaan, yang dilakukan

selangkah demi selangkah hingga mencapai kemampuan terbaiknya, adalah definisi pertama.

Terdapat berbagai macam pola asuh baik itu dalam sudut pandang islam ataupun psikologi modern. Dalam islam Rasulullah telah mengajarkan dan mempraktikkan gaya pengasuhan berikut ini: pada usia 0-7 tahun, dampingi anak belajar sambil bermain; pada usia 7-14 tahun, tanamkan tata krama dan disiplin; pada usia 14-21 tahun, ajak anak untuk bertukar pikiran; dan pada usia 21 tahun, bebaskan anak untuk mandiri (Yaumi, 2014). Pendidikan anak dalam Islam memiliki protokol dan aturannya sendiri yang harus kita ikuti saat menentukan model atau pendekatan yang akan dipilih. Di dalam keluarga, orang tua memiliki tugas dan kewajiban terhadap anak-anak mereka. Setiap orang tua bercita-cita untuk membesarkan anak-anak yang berakhlak mulia. Orang tua dituntut untuk memaksimalkan tugas dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka untuk memenuhi ambisi ini. Banyak sekali orang tua yang mengabaikan tentang pola asuh sehingga tanpa mereka sadari mereka telah merusak sebagian cita-cita anaknya. Sedangkan dalam psikologi modern terdapat tiga gaya pengasuhan anak yang paling populer dalam dunia akademik yang dikemukakan oleh Diana Baumrind. Gaya pengasuhan tersebut meliputi pengasuhan *Authoritarian*, *Authoritative*, dan *Permisif* (Baumrind, 2004). Berikut dapat dijelaskan:

a. Pola Asuh *Authoritarian*

*Authoritarian* merupakan pola asuh yang orang tuanya suka memaksa terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tuanya, suka mengekang anaknya, dan suka memberikan hukuman. Adapun ciri-cirinya yaitu: memperlakukan anaknya dengan tegas, suka menghukum anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kurang kasih sayang, kurang empatik, dan mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berkreasi. Pola ini termasuk dalam pola asuh otoriter adalah jenis pendidikan anak di mana orang tua mengambil inisiatif untuk membuat aturan, tugas, dan pedoman yang harus dipatuhi oleh anak-anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya bersikap keras dan mengajari anak-anak mereka dengan cara yang bias.

b. Pola Asuh *Authoritative*

*Authoritative* merupakan pola asuh yang bersikap adil, memberikan alasan atas segala hal, saling membantu, selalu bertindak objektif, dan suka memberikan apresiasi terhadap suatu keberhasilan anak. Santrock berpendapat bahwa pola asuh authoritative yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan mereka. Memberi dan menerima secara verbal diperbolehkan, begitupun orang tua hangat dan penuh kasih sayang terhadap anak. Orang tua yang berwibawa mungkin akan merangkulnya anak dengan cara yang menghibur dan berkata, "Kamu tahu, kamu seharusnya tidak melakukan itu". Menurut Santrock (2013) anak-anak yang diasuh dengan gaya authoritative akan memiliki ciri seperti seringkali ceria, mampu mengendalikan diri dan mandiri, serta berorientasi pada prestasi; mereka cenderung melakukannya. Pola asuh termasuk dalam demokratis, yang melihat anak-anak apa adanya dan memberi mereka kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri tanpa harus bergantung pada orang tua. Anak-anak diberi kebebasan yang cukup dalam gaya pengasuhan ini untuk mengekspresikan diri mereka dan berpartisipasi penuh dalam percakapan dan keputusan keluarga. Selain memungkinkan anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka, kebebasan ini memberi mereka kesempatan untuk menyuarakan ide-ide mereka tentang isu-isu yang penting bagi mereka. Pola asuh ini menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh

lainnya, hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak

c. Pola Asuh *Permisif*

Permisif merupakan pola asuh yang terlalu memberikan kebebasan yang seluas-luasnya, tidak diajarkan mandiri, tidak banyak mengontrol, dan kurang peduli terhadap anak. Arnet berpendapat bahwa pola asuh permisif ialah bertentangan dengan orang tua yang otoriter, orang tua yang permisif menunjukkan banyak kehangatan dan penerimaan terhadap anak-anak tetapi tingkat hubungan orang tua-anak yang rendah keterlibatan dan disiplin. Pola asuh ini situasi di mana anak diberi kebebasan penuh untuk bertindak tanpa adanya aturan atau hukuman dari orang tua. Orang tua mengizinkan anak-anak mereka berperilaku sesuka mereka tanpa menegakkan aturan atau memberikan hukuman. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini bebas untuk bertindak sesuka mereka dan tidak tunduk pada kontrol orang tua. Pola asuh permisif, menurut Santrock (2013), adalah gaya pengasuhan di mana orang tua hanya sedikit berpartisipasi dalam kehidupan anak-anak mereka.

Pola-pola asuh ini jika dikaitkan dengan sudut pandang Islam, ajaran Islam pada dasarnya menyiratkan tiga model pengasuhan anak yang dikemukakan oleh Diana Baumrind. Misalnya, ketika mengajarkan anak untuk salat lima waktu, jika anak berusia tujuh tahun dan sulit mengikuti perintah, orang tua boleh memukulnya selama tidak membahayakan, sebagaimana hadits berikut ini:

*Sabda Rasulullah saw.: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat pada usia 7 tahun dan pukullah mereka (tapi tidak melukai) pada usia 10 tahun bila mereka tidak sholat." (HR al-Hakim dan Abu Dawud)*

Ini menunjukkan bahwa pukulan fisik merupakan suatu hal yang sangat otoriter, dan dalam Islam, pemberian hukuman fisik hanya diperbolehkan untuk hal-hal tertentu dengan ketentuan tertentu, seperti yang diatur dalam hadits tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwasangat dibutuhkan kerja keras untuk menjadi orang tua yang dapat mendidik anak-anak mereka menjadi orang yang baik, taat beribadah, dan patuh pada orang tua. Islam mengatakan bahwa membesarkan anak-anak yang berakhlak mulia harus dimulai sedini mungkin, dimulai dari:

- a. Memilih pasangan hidup: ini menjadi tahap pertama dan paling penting. Nabi menasihati murid-muridnya untuk memilih pasangan hidup sesuai dengan keimanan mereka, bukan berdasarkan status keuangan, keturunan, atau penampilan luarnya. Perkembangan anak akan lebih baik jika pasangan hidup mereka adalah orang yang saleh dalam hal agama
- b. Keteladanan: teladan yang baik dapat membantu membentuk karakter anak menjadi anak yang bermoral. Anak-anak akan meniru tindakan orang tua mereka. Anak-anak akan meniru sikap positif orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua seharusnya memberikan contoh yang positif bagi anak-anak mereka. Orang tua tidak boleh mengharapkan anak-anak mereka untuk berdoa jika mereka sendiri tidak berdoa, atau agar anak-anak mereka berbicara dengan sopan jika orang tua mereka sering berbicara negatif kepada mereka.
- c. Terlibat dalam interaksi aktif dengan anak-anak adalah langkah ketiga. Kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS menunjukkan betapa seringnya mereka bercakap-cakap dan berbagi ide untuk menyelesaikan suatu tugas. Anak-anak perlu

berkomunikasi secara aktif dengan orang tua mereka, oleh karena itu orang tua harus meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anak-anak mereka.

- d. Tahap ke-empat, menanamkan kebiasaan yang baik pada anak dan, jika perlu, memberikan hukuman yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Anak-anak yang menerima pembiasaan yang baik akan terbiasa dengan perilaku yang baik. Namun, jika anak melakukan kesalahan, orang tua harus mendisiplinkan anak dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak melampaui batas kewajaran atau merendahkan martabatnya.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, orang tua dapat membentuk anak-anak yang beragama dan patuh kepada orang tua, sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas utama orang tua sebenarnya adalah menjaga kesucian anak-anak mereka, sehingga mereka tidak akan menjadi penghuni neraka, sebagaimana yang digambarkan dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ini adalah tanggung jawab yang sangat penting bagi orang tua terhadap anak-anak mereka. Orang tua harus menghindari risiko menjatuhkan anak-anak mereka ke dalam api neraka karena mungkin saja tergoda oleh keindahan dan kemewahan dunia yang dimiliki oleh anak-anak mereka.

## 2. Dampak Positif Pada Pola Asuh yang Salah

- a. Hubungan Pola Asuh Lingkungan Terhadap Kejadian Kehamilan Diluar Nikah

Pola pengasuhan lingkungan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian kehamilan di luar nikah pada remaja. Pola pengasuhan lingkungan, termasuk pengawasan orang tua, interaksi sosial, dan norma-norma masyarakat, berperan penting dalam membentuk perilaku remaja yang mereka dapatkan dari usia dini (Harlistyarintica & dkk, 2017), berikut beberapa temuan:

- 1) Kurangnya pengawasan orangtua

Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pengawasan orang tua yang cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk hubungan seksual sebelum menikah. Kurangnya perhatian dari orang tua sejak kecil sering kali menyebabkan anak saat mencapai usia remaja mencari validasi dan perhatian dari luar, yang dapat berakhir pada hubungan yang tidak sehat. Karena usia remaja sering juga disebut usia mula mencari jati diri.

- 2) Norma dan Nilai Sosial yang Longgar

Lingkungan dengan norma sosial yang permisif terhadap perilaku bebas, seperti stigma kurang terhadap hubungan pranikah, menjadi faktor pendorong terjadinya kehamilan di luar nikah. Dalam masyarakat yang nilai-nilainya tidak tegas, remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sebaya dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai moral.

- 3) Pengaruh Pergaulan Bebas

Lingkungan yang kurang mendukung pengembangan moral dan etika, terutama yang dipengaruhi oleh pergaulan bebas, serta berkontribusi terhadap tingginya

angka kehamilan di luar nikah. Pergaulan tanpa batas, dipadukan dengan akses mudah ke konten yang tidak mendidik, meningkatkan kemungkinan remaja untuk terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah.

4) Kurangnya Pendidikan Seksual yang Komprehensif

Ketidakhadiran pendidikan seksual yang memadai, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, menyebabkan remaja tidak memiliki pemahaman yang benar tentang konsekuensi hubungan seksual di luar nikah. Pola asuh yang menghindari pembicaraan mengenai pendidikan seks cenderung membuat remaja kurang mampu membuat keputusan yang bijaksana.

5) Dukungan Emosional yang Rendah

Pola pengasuhan yang kurang memberikan dukungan emosional dapat menyebabkan remaja merasa kesepian dan mencari perhatian di luar keluarga. Dalam beberapa kasus, hubungan intim menjadi bentuk pelepasan emosional yang berakhir pada kehamilan di luar nikah.

Uraian ini menjelaskan bahwa perlunya keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan dalam memberikan pengawasan, bimbingan moral, dan pendidikan seksual yang sesuai sedini mungkin pada anak untuk mencegah hal-hal tidak diinginkan di usia remaja maupun dewasanya kelak (Subianto, 2013). Selain itu, membangun komunitas yang memiliki norma sosial yang kuat dan mendukung pertumbuhan remaja secara positif dapat menjadi strategi yang efektif untuk menekan angka kehamilan di luar nikah.

b. Konsekuensi Pola Asuh Negatif Terhadap Perilaku Agresif dan Pembullyingan

Tindakan bullying merupakan masalah serius yang dapat menghambat pertumbuhan emosional anak-anak (Nasution & Sitepu, 2018). Gaya pengasuhan orang tua merupakan salah satu elemen yang dapat menyebabkan terjadinya perundungan. Orang tua yang tidak dapat diandalkan dapat menumbuhkan lingkungan di mana anak-anak tidak memperoleh keterampilan sosial yang positif, bagaimana mengkomunikasikan perasaan mereka, atau bagaimana bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kemungkinan seorang anak menjadi pelaku atau korban perundungan hanyalah salah satu dari sekian banyak aspek kehidupan mereka yang dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang baik atau buruk (Nasution & Sitepu, 2018).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), yang dikutip oleh kompas.com, turut memberikan komentar terkait insiden perundungan yang terjadi di Binus School Serpong, Tangerang Selatan, Banten. Menurut Pribudiarta Nur Sitepu, Deputy Bidang Pemenuhan Hak Anak Kementerian PPPA, pola asuh yang tidak tepat dalam lingkungan keluarga menjadi penyebab terjadinya peristiwa tersebut. Ketika ada ketidaksesuaian pola asuh di rumah, maka perundungan bisa terjadi. Pola asuh anak dalam keluarga menjadi isu penting yang harus diperhatikan, menurut Pribudiarta Nur Sitepu di Kota Serang, Selasa (20/2/2024). Pribudiarta menegaskan bahwa salah satu faktor yang paling signifikan dan berpengaruh dalam mencegah Kolaborasi di antara semua pihak yang terlibat, termasuk orang tua, pendidik, dan lingkungan sekolah, dapat membantu menghindari perundungan. Beliau menyatakan bahwa anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, sekolah, dan di area bermain. Ia menjelaskan bahwa dalam kasus kekerasan anak di lembaga pendidikan, Kementerian PPPA tidak memandang sekolah mahal atau murah, fasilitas yang layak atau tidak. Ketika guru gagal memberikan contoh positif kepada anak dan orang tua tidak memberikan pola asuh yang baik, maka kekerasan terhadap anak dapat terjadi. "Lingkungan, pola asuh orang tua yang tidak

menggunakan kekerasan, dan kemampuan guru untuk memberikan contoh disiplin yang positif adalah syarat untuk sekolah ramah anak,” katanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pola asuh yang positif dan penuh empati memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan emosional dan sosial anak. Orang tua yang mampu membangun hubungan yang mendukung, mendengarkan perasaan anak, serta mengekspresikan emosi secara sehat dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Sebaliknya, pengasuhan yang keras dan tidak tepat berpotensi memicu perilaku kekerasan pada anak. Studi dan kasus nyata menunjukkan bahwa pola asuh yang buruk, termasuk kurangnya komunikasi dan perhatian emosional, dapat berdampak serius pada perilaku anak, seperti kekerasan terhadap orang tua. Untuk mendukung perkembangan positif anak, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan kemandirian sesuai tahap perkembangan, sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan pendidikan Islami dan psikologi modern.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dosen yang telah memberikan arahan berharga dalam penulisan artikel. Bimbingan serta nasihat yang diberikan telah membantu membentuk penulis menjadi individu yang lebih berkualitas di ranah akademis.

## REFERENSI

- Agustin, R. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serbaya Jaya.
- Baumrind. (2004). *Pola Asuh Otoritas Orang Tua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cahyono, G. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits. *Jurnal Dosen IAIN*, Vol 1 (1), 1-10.
- Harlistyarintica, Y., & dkk. (2017). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN MELALUI JARI KREASI SAMPAH BOCAH CILIK DI KAWASAN PARANGTRITIS. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 (1). 20-30.
- Jf, N. Z. (2020). *Perkembangan Sosial*. Medan: Bintang.
- Miftakhuiddin, & Harianto, R. (2020). *Pola asuh yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel. Suka Maju Kec. Medan Johor. *INTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, PP. 117-140, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- Sailim, M. H., & Kurniawan, S. (2016). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.2.
- W.Santrock, J., & terj, T. B. (2013). *Pendidikan Psikologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.